

Hubungan Dukungan Suami dan Umur Akseptor KB Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Yanna Wari Harahap¹, Nikma Hairani², Sri Sartika Sari Dewi³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aupa Royhan

²Puskesmas Pijorkoling, Padangsidempuan Selatan

³Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Aupa Royhan

(yanna.class@gmail.com/ 082389491265)

ABSTRAK

IUD adalah salah satu metode kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi. Prevalensi Penggunaan kontrasepsi KB aktif di Indonesia sebesar 63,22% dengan pemakaian kontrasepsi IUD sebesar 7,15%, suntik 62,77% dan pil 17,24%, di Kota Padangsidempuan penggunaan kontrasepsi IUD sebesar 8,5%, suntik 42,2% dan pil 20,6%, di Kelurahan Sihitang pemakaian kontrasepsi IUD sebesar 5,19%, suntik 56,73% dan pil 13,84%. Dalam data ini pemakaian kontrasepsi IUD masih sangat rendah. Rendahnya pemakaian IUD disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor umur dan dukungan suami. Penelitian ini menganalisis hubungan dukungan suami dan umur akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 527 orang akseptor KB aktif dan sampel 84 orang diambil secara teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner, dengan analisis data yang dilakukan yaitu univariat dan bivariat ($\alpha = 95\%$). Hasil analisis didapatkan bahwa variabel dukungan suami mayoritas tidak mendukung (54,8%) dan variabel umur mayoritas berumur >35 tahun (60,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh terdapat hubungan dukungan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD ($p\text{-value}=0,054$). Variabel umur tidak berhubungan dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD ($p\text{-value}=0,350>0,1$). Rendahnya pemakaian IUD dalam penelitian ini disebabkan tingginya proporsi ibu yang tidak mendapat dukungan suami. Diharapkan bagi suami agar berperan aktif dalam memberikan dukungan atau keikutsertaannya bersama istri dalam mengikuti konseling tentang pemakaian metode kontrasepsi.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Umur, Pemakaian IUD

ABSTRACT

IUD is one of the contraceptive methods that has high effectiveness. The prevalence of the use of active contraception in Indonesia is 63.22% with the use of IUD contraception is 7.15%, injections 62.77% and pills 17.24%, in Padangsidempuan city use of IUD contraception is 8.5%, injections 42.2% and pills 20.6%, in sihitang village use of IUD contraception is 5.19%, injections 56.73% and pills 13.84%. In this data use of IUD contraception is still very low. The low use of IUD is due to several factors, including age and husband support. This research analyzes the relationship between husband support and family planning acceptor age by using the IUD contraceptive method in Sihitang Village of Southeast Padangsidempuan subdistrict Padangsidempuan City 2019. This type of research is analytic survey with cross sectional design. The population in this study amounted to 527 active family planning acceptor and sample of 84 people were taken by simple random sampling technique. The instrument of this study is a questionnaire, with the analysis carried out namely univariate and bivariate ($\alpha = 95\%$). The results of the analysis found that the majority of husband support variables did not support (54.8%) and the majority of the age of > 35 years (60.7%). Based on the results of the chi-square test obtained the relationship of husband support with the use of the IUD contraceptive method ($p\text{-value} = 0.054$) and the age variable is not related to the use of the IUD contraceptive method ($p\text{-value} = 0.350 > 0.1$). The low use of IUD in this study was due to the high proportion of mothers who did not have the support of their husbands. It is expected that the husband will play an active role in providing support or participation with his wife in attending counseling about the use of contraceptive methods.

Keywords: *Husband Support, Age, Use of IUD*

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO (*Expert Committee*, 1970), KB adalah tindakan yang membantu individu/pasutri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Sulistiyawati, 2012).

Pelaksanaan program keluarga berencana (KB) mengalami tantangan yang cukup bermakna sejak tahun 2000 akibat dilaksanakannya sistem desentralisasi pemerintah. Pada tahun 2012 ditingkat global dicanangkan sebuah inisiatif kemitraan global untuk keluarga berencana yang dikenal dengan *Family Planning 2020* (FP2020) yang bertujuan untuk memungkinkan 120 juta perempuan untuk menggunakan alat kontrasepsi pada tahun 2020 (UNFA dan BKKBN, 2017).

Prevalensi penggunaan kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di dunia pada tahun 2017 yaitu sebesar 63% dan telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern atau mCPR telah meningkat tidak signifikan yaitu dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017. Pada tahun 2030 diperkirakan penggunaan kontrasepsi akan meningkat terutama di daerah Afrika dan Asia Selatan. Di Afrika Barat akan meningkat dari 20% menjadi 29%, di Afrika Timur dari 43% menjadi 56% dan 38% menjadi 43% di negara Melanesia, Mikronesia dan Polinesia (United Nations, Department of Economic and Social Affairs dan Population Division, 2017).

Tren penggunaan kontrasepsi di seluruh dunia yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi sterilisasi wanita dan IUD, dengan persentase sterilisasi wanita (19%), IUD (14%), pil (9%), kondom (8%) dan suntik (5%). Dari data ini dapat dilihat bahwa penggunaan kontrasepsi IUD merupakan urutan kedua yang paling banyak diminati diseluruh dunia (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, 2015).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2017 prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia dengan cakupan KB aktif secara nasional sebesar 63,22%. Penggunaan metode kontrasepsi suntik (62,77%), Pil (17,24%), IUD (7,15%), Implant (6,99%), MOW (2,78%), Kondom (1,22%), dan MOP (0,53%) . Data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif di Sumatera Utara sebesar 51,04%, penggunaan kontrasepsi yang paling banyak adalah suntik (49,12%), pil (21,64%), implant (10,99%), dan IUD (4,73%). Di Kota Padangsidempuan jumlah peserta KB aktif pada tahun 2017 sebesar 66,2% dan peserta KB baru 16,8%, dengan penggunaan kontrasepsi IUD hanya 8,5% dari 18.668 orang peserta KB aktif, lebih rendah dibanding kontrasepsi lainnya seperti suntik (42,2%), pil (20,6%), implan (14,1%) (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Metode kontrasepsi IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal yang paling sedikit menimbulkan keluhan dibandingkan metode kontrasepsi pil, suntik, dan implan, yaitu dengan keluhan berat badan naik pada IUD sebanyak (0,3%), pil (1,6%), Suntik (2,6%), implan (1,1%), keluhan dengan hipertensi pada IUD (0,0%), pil (0,2%), suntik (0,3%), implan (0,3%), keluhan dengan pusing kepala pada IUD (0,7%), pil (5,8%), suntik (6,1%), implan (2,9%), dengan keluhan tidak ada pada IUD (95,2%), pil (85,9%), suntik (78,1%), dan implan (86,5%). Dalam data ini kontrasepsi IUD paling sedikit menimbulkan keluhan dan sangat efektif untuk peserta KB yang ingin menjarakkan kehamilan, dapat mencegah kehamilan hingga 10 tahun atau tidak ingin punya anak lagi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan data survey pendahuluan yang diperoleh peneliti di Puskesmas Pijorkoling pada bulan desember tahun 2018 diperoleh peserta KB aktif berjumlah 2873 orang (75,01%), yang terdiri dari kontrasepsi suntik (52,45%), pil (16,53%), implan (15,69%), MOW (5,18%), IUD (5,08%), kondom (4,94%), dan MOP (0,10%) (Dinas Kesehatan Kota Padangsidempuan, 2017). Dari data ini menunjukkan penggunaan kontrasepsi

IUD masih sangat rendah dan berada pada urutan ke-5 dari seluruh metode kontrasepsi yang digunakan di puskesmas Pijorkoling.

Wilayah kerja Puskesmas Pijorkoling terdiri dari 11 desa dan 2 kelurahan dimana penggunaan kontrasepsi IUD yang paling tinggi terdapat di Kelurahan Sihitang dengan persentase 5,19% dari 520 akseptor KB aktif, namun lebih tinggi penggunaan kontrasepsi jenis lainnya seperti suntik (56,73%), implan (15,96%) dan pil (13,84%) (Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan, 2017). Dari hasil wawancara peneliti kepada 10 akseptor KB didapatkan berbagai alasan yang tidak mau menggunakan kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang, yaitu 4 ibu mengatakan tidak ada izin atau tidak ada dukungan dari suami, 2 ibu karena merasa takut pada saat pemasangan, 1 ibu khawatir dapat mengganggu hubungan suami isteri dan 3 ibu merasa umurnya belum pantas menggunakan kontrasepsi IUD.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan umur akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2019.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian survei analitik dan desain cross sectional yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel independen (dukungan suami dan umur akseptor KB) dengan variabel dependen (pemakaian kontrasepsi IUD) dengan cara melakukan observasi atau pengukuran variabel dilakukan sekaligus pada waktu yang sama di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2019 (Riyanto, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif yang berjumlah 527 orang dan sampel 84 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan dua cara yaitu data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian dan data

primer melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square*.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Pemakaian IUD	Frekuensi	Persentase
Tidak	72	85,7
Ya	12	14,3
Total	84	100

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa hasil distribusi responden berdasarkan metode kontrasepsi mayoritas tidak menggunakan IUD sebesar 85,7% dan minoritas responden yang menggunakan IUD sebesar 14,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
Tidak	46	54,8
Mendukung	38	45,2
Total	84	100

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh hasil bahwa distribusi responden berdasarkan dukungan suami mayoritas tidak mendukung yaitu sebesar 54,8% dan minoritas mendukung yaitu sebesar 45,2%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
≤35 Tahun	33	39,3
>35 Tahun	51	60,7
Total	84	100

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh hasil bahwa distribusi responden berdasarkan umur mayoritas berumur >35 tahun yaitu sebesar 60,7% dan minoritas berumur ≤35 tahun yaitu sebesar 39,3%.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Dukungan Suami	Pemakaian metode kontrasepsi IUD				P-Value
	Tidak		Ya		
	F	%	F	%	
Tidak Mendukung	43	51,2	3	3,6	0,054
Mendukung	29	34,5	9	10,7	
Total	72	85,7	12	14,3	

Berdasarkan hasil analisis hubungan dukungan suami akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD diperoleh bahwa dukungan suami yang tidak mendukung lebih banyak proporsi yang tidak menggunakan IUD yaitu 43 responden (51,2%) dibandingkan dengan menggunakan IUD sebanyak 3 responden (3,6%). Pada dukungan suami yang mendukung lebih banyak proporsi yang tidak menggunakan IUD yaitu 29 responden (34,5%) dibandingkan dengan yang menggunakan IUD sebanyak 9 responden (10,7%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,054$ ($p < 0,1$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2019.

Tabel 5. Hubungan Umur Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Umur	Pemakaian metode kontrasepsi IUD				P-Value
	Tidak		Ya		
	F	%	F	%	
≤35 Tahun	30	35,7	3	3,6	0,350
>35 Tahun	42	50,0	9	10,7	
Total	72	85,7	12	14,3	

Berdasarkan hasil analisis hubungan umur akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD diperoleh bahwa variabel umur ≤35 tahun lebih banyak proporsi yang tidak menggunakan IUD yaitu sebanyak 30

responden (35,7%) dibandingkan dengan menggunakan IUD sebesar 3 responden (3,6%). Pada umur >35 tahun lebih banyak proporsi yang tidak menggunakan IUD yaitu sebanyak 42 responden (50,0%) dibandingkan dengan menggunakan IUD sebesar 9 responden (10,7%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}$ ($0,350$) $> 0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2019.

4. PEMBAHASAN

Gambaran Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD di Wilayah Kelurahan Sihitang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 84 responden mayoritas tidak menggunakan IUD sebesar 85,7%. Hasil analisis data ini dapat dilihat bahwa penggunaan IUD di Kelurahan Sihitang sangat rendah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap dan Mon, 2018) menemukan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD masih sangat rendah di Indonesia.

Menurut (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) pemakaian alat kontrasepsi IUD dinilai jauh lebih efektif dalam mencegah kehamilan dibandingkan dengan alat kontrasepsi non-MKJP seperti pil dan suntik. Namun dapat dilihat bahwa penggunaan IUD sangat rendah dan bukan hanya di Kelurahan Sihitang, tetapi juga di Indonesia dan ini membuat program pemerintah dalam menggalakkan penggunaan MKJP kurang tercapai. Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2014-2019 mengamanahkan agar BKKBN bertanggung jawab terhadap tercapainya indikator Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK).

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang tidak menggunakan IUD disebabkan banyak wanita yang harus menentukan pilihan alat kontrasepsi yang sulit karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD, keterbatasan jumlah anak atau paritas dan kurangnya penyuluhan KB

oleh tenaga kesehatan di wilayah kelurahan sihitang. Hasil ini juga di dukung oleh pernyataan bahwa penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh pemberian informasi tentang metode kontrasepsi oleh petugas kesehatan kepada klien (Harahap dan Mon, 2018).

Gambaran Dukungan Suami dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD di Wilayah Kelurahan Sihitang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 84 responden mayoritas dukungan suami responden adalah tidak mendukung yaitu sebesar 54,8%. Namun dukungan suami terhadap ibu yang sedang menggunakan IUD di penelitian ini mayoritas mendapat dukungan.

Dukungan suami merupakan bantuan yang diberikan yang membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan nyaman. Dukungan tersebut berupa dorongan, motivasi, empati, ataupun bantuan yang dapat membuat individu yang lainnya merasa lebih tenang dan aman. Ibu yang didukung oleh suaminya akan lebih mudah dalam menjalankan program keluarga berencana dan untuk melakukan kunjungan ulang atau melakukan konsultasi bila ada hal – hal yang diperlukan. Namun dalam penelitian ini, banyak responden yang tidak didukung oleh suaminya untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD sehingga mereka tidak menggunakannya. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku. Maka setiap dilakukan tindakan medis dalam penggunaan kontrasepsi, harus membutuhkan partisipasi atau dukungan suami karena menyangkut organ reproduksi dari kedua pihak (Sulistiyawati, 2012).

Menurut asumsi peneliti, bahwa suami yang tidak memberikan dukungan untuk menggunakan IUD kepada istrinya disebabkan para suami kurang mengetahui tentang alat kontrasepsi IUD karena tidak adanya kemauan para suami untuk ikut menemani istri dan ikut konseling tentang kontrasepsi IUD dari petugas kesehatan.

Gambaran Umur Pemakaian Metode Kontrasepsi di Wilayah Kelurahan Sihitang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan diperoleh dari 84 responden mayoritas berumur >35 tahun. Umur Responden yang lebih dari 35 tahun dalam penelitian ini lebih banyak tidak menggunakan metode kontrasepsi IUD, namun terdapat jenis metode kontrasepsi suntik dan pil yang paling banyak digunakan oleh responden akseptor KB aktif, karena beranggapan lebih aman dan nyaman dibandingkan IUD.

Dalam perspektif demografi, rentang usia seseorang untuk berproduksi adalah 15-49 tahun. Setelah melewati usia tersebut maka secara fisiologis akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh secara perlahan-lahan sampai lanjut usia. Umur ibu yang kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dengan memakai pil, umur 20-30 tahun merupakan usia ideal yang paling aman untuk hamil dan melahirkan, pada tahap ini dianjurkan agar pasangan usia subur yang mempunyai satu anak untuk memakai cara yang efektif baik hormonal maupun non hormonal, dan usia diatas 30 tahun mempunyai resiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurun waktu reproduksi muda, sehingga dianjurkan untuk memakai alat kontrasepsi yang efektif seperti kontak, implan dan IUD (Siswosudharmo, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Nasution (2011) yang mengatakan bahwa perempuan yang berusia lebih tua cenderung empat kali mempunyai peluang menggunakan IUD dibandingkan dengan perempuan yang lebih muda dan perempuan PUS yang berusia kurang dari 30 tahun dominan menggunakan Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti kondom, pil KB, dan suntik. Sedangkan Perempuan PUS yang berusia lebih dari 30 tahun dominan menggunakan MKJP, seperti implant, kontak, dan AKDR.

Hubungan Dukungan Suami Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian dari analisis bivariat didapatkan nilai *p-value* = 0,054 ($p < 0,1$) yang

artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD.

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi perempuan sebagai istri secara khusus dan di dalam keluarga secara umum. Diskusi antara suami istri mengenai bermacam-macam metode KB tidak selalu menjadi persyaratan dalam pemakaian KB, namun tidak adanya diskusi tersebut dapat menjadi halangan terhadap pemakaian KB (Suparyanto, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati, Novianti dan Wulandary, 2018) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Mamburungan dengan nilai $p=0,006<0,05$. Hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan suami untuk memilih kontrasepsi IUD. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang ber KB tidak didukung oleh suaminya untuk memakai kontrasepsi IUD, karena dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi keluarga, terlebih dengan pasangannya, karena adanya hubungan dukungan suami terutama dalam pemilihan IUD, kemudian istri akan merasa lebih percaya diri dalam memilih dan selama pemakaiannya istri tidak akan khawatir karena suami telah mendukung.

Namun berbeda dengan hasil penelitian (Mularsih, Munawaroh dan Elliana, 2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Kota Semarang dengan nilai $P=0,175>0,05$. Hal ini dikarenakan hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar responden mendukung istrinya untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa dukungan suami, teman sebaya dan orang tua semua bisa mempengaruhi pilihan kontrasepsi perempuan. Jika seorang wanita percaya bahwa suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi meningkat, sebaliknya, ketika seorang wanita merasa gugup tentang berkomunikasi dengan suaminya tentang

kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Padila, 2014).

Hubungan Umur Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian dari analisis bivariat didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,350$ ($p>0,1$) yang artinya tidak ada hubungan antara umur akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD.

Menurut (Hartanto, 2014) mengungkapkan bahwa usia perempuan dibawah 20 tahun adalah fase menunda kehamilan yaitu masa menunda kehamilan pertama, sebaiknya dilakukan oleh pasangan yang istrinya belum mencapai usia 20 tahun, karena umur dibawah 20 tahun adalah usia yang sebaiknya tidak mempunyai anak dulu karena berbagai alasan. Kontrasepsi yang cocok adalah pil KB, IUD dan cara sederhana, pilihan utama adalah pil KB. Usia istri antara 20-30/35 tahun adalah fase mengatur/menjarangkan kehamilan yaitu periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun. Umur terbaik bagi ibu untuk melahirkan adalah usia antara 20-30/35 tahun. Kontrasepsi yang cocok menurut kondisi ibu yaitu IUD, suntik KB, Pil KB atau Implan, pilihan utama adalah IUD. Umur istri >30 tahun terutama >35 tahun adalah fase mengakhiri kesuburan/ menghentikan kehamilan yaitu sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak dan tidak hamil lagi. kontrasepsi yang cocok adalah metode kontak, IUD, Implan, pilihan utama adalah kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Desitavani, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Kecamatan Bantul Yogyakarta dengan nilai $P=0,654>0,05$. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berumur 20-35 tahun tidak menggunakan IUD. Dikarenakan pada umur tersebut ibu dalam masa subur dan kebanyakan ibu memilih alat kontrasepsi dalam jangka pendek sehingga gampang jika menginginkan untuk memiliki keturunan. Sehingga IUD tidak terlalu banyak dipilih ibu yang menggunakan alat kontrasepsi.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Hasibuan dan Satriyandari, 2017) yaitu bahwa responden yang berusia 20-35 tahun cenderung menggunakan kontrasepsi IUD dengan nilai p value = 0,035 ($p < \alpha = 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD di RSUD Wates. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan teori (Pinem, 2009) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia produktif yaitu usia yang paling baik untuk melahirkan. Setelah melahirkan anak pertama dianjurkan untuk mengatur kehamilan, kontrasepsi yang dianjurkan untuk usia produktif untuk mengatur kehamilan adalah IUD.

Usia reproduktif seorang wanita adalah antara 15-49 tahun, karena usia 15 tahun dianggap sudah mulai berada dalam masa reproduktif dan usia 50 tahun sudah dianggap melewati masa reproduktif. Resiko tinggi kehamilan dapat timbul bila usia < 18 tahun atau > 35 tahun, untuk itu perlu dilakukan usaha pencegahan kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Jenis kontrasepsi harus mempertimbangkan umur akseptor, bila umur lebih dari 35 tahun maka lebih efektif menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti pemakaian kontrasepsi IUD, karena sangat efektif untuk mencegah dan menghentikan kehamilan bagi wanita resiko tinggi, dapat mencegah kehamilan hingga 10 tahun atau tidak ingin punya anak lagi (BKKBN, 2015).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami akseptor KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2019 dengan nilai p value = 0,054, sedangkan variabel umur tidak ada hubungan umur akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi IUD di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2019 dengan nilai p value = 0,350.

Disarankan bagi suami akseptor KB agar dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan atau keikutsertaannya bersama istri

dalam mengikuti konseling dan penyuluhan tentang KB yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka tentang pemakaian metode kontrasepsi IUD, kemudian melakukan penelitian serupa dengan membahas faktor pengetahuan, paritas dan peran tenaga kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi IUD.

6. REFERENSI

- BKKBN (2015) *KB Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran*. Medan: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Desitavani, S. (2017) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada Ibu Di Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan (2017) *Profil Kesehatan Kota Padangsidimpuan Tahun 2017*. Padangsidimpuan.
- Dinkes Provinsi Sumatera Utara (2017) *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016*.
- Harahap, Y. W. dan Mon, O. F. (2018) "Faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penggunaan metode kontrasepsi suntik di Indonesia (analisis data PMA 2020)," *Jurnal kesehatan ilmiah indonesia (indonesian health scientific journal)*, 3(2), hal. 109–118. Tersedia pada: <http://jurnal.stikes-aufa.ac.id/index.php/health/article/view/57/32>.
- Hartanto (2014) *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasibuan dan Satriyandari, Y. (2017) *Hubungan Usia Dengan Penggunaan IUD Post Plasenta di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2016) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun*

2015. Jakarta.

https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/family/WFP2017_Highlights.pdf.

Mularsih, S., Munawaroh, L. dan Elliana, D. (2018) “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang,” *Jurnal Kebidanan*, 7(2), hal. 144–154. doi: 10.26714/jk.7.2.2018.144-154.

Padila (2014) *Keperawatan Maternitas Sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Medical Book.

Pinem, S. (2009) *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.

Retnowati, Y., Novianti, D. dan Wulandary, K. (2018) “Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intrauterin Device di Wilayah Kerja Puskesmas Mamburungan,” *Journal of Borneo Holistic Health*, 1(1), hal. 73–84.

Riyanto, A. (2017) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Siswosudharmo (2009) *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sulistiyawati, A. (2012) *Pelayanan Keluarga Berencana*.

UNFA dan BKKBN (2017) *A Rights-based Strategy for Accelerating Access to Integrated Family Planning and Reproductive Health Services to Achieve Indonesia 's Development Goals*. Jakarta. Tersedia pada: [https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/Rights_Based Family Planning Strategy English.pdf](https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/Rights_Based%20Family%20Planning%20Strategy%20English.pdf).

United Nations, Department of Economic and Social Affairs, P. D. (2015) *Trends in contraceptive use Worldwide 2015, Contraception*. doi: 10.1016/j.contraception.2012.08.029.

United Nations, Department of Economic and Social Affairs dan Population Division (2017) *World Family Planning 2017, United Nations*. New York. Tersedia pada: